

**WAYANG SEBAGAI SUMBER DAN MATERI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**SHADOW-PUPPET PLAY AS SOURCE AND MATERIAL
FOR LOCAL CULTURE-BASED ETHICS LEARNING**

Joko Sutarso dan Bambang Murtiyoso

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 327

ABSTRACT

This study aims at understanding the social-cultural background of the society of Surakarta and the neighborhood that support the sustainability of wayang (shadow-puppet play) and finding the potentials of wayang as source and material for ethics learning in schools. The data-collecting methods were observation and interview, while the data-analyzing method was descriptive-qualitative. The result of the study showed that wayang performance was declining and its values were degrading too. However, wayang stories and characters were potentials to be developed as source and material for ethics learning in schools. It required such a proper packaging that wayang could be presented in schools.

Kata Kunci: *wayang, pendidikan budi pekerti, model pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Budi Pekerti (PBP) dirasakan masih perlu diberikan dalam kurikulum sekolah mengingat semakin meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, yang nota bene mereka adalah anak-anak usia sekolah. Penyimpangan-penyimpangan tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa PBP di sekolah belum optimal. Sekalipun berbagai pihak sepakat bahwa PBP masih perlu diberikan di sekolah, namun ada dua pandangan tentang PBP di sekolah ini. *Pertama*, PBP dapat dilaksanakan secara terintegrasi (terpadu) dalam mata pelajaran lain atau kegiatan kesiswaan (ekstrakurikuler). *Kedua*, PBP hendaknya diberlakukan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, PBP dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dilakukan dengan mengintegrasikan PBP dalam seluruh mata pelajaran khususnya mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah tingkat SD, SMP dan SMA (Puskur, 2001b dan Puskur, tt). Mata Pelajaran Kewarganegaraan sendiri adalah nama baru setelah perubahan dari mata pelajaran *Civics* pada tahun 1968, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tahun 1994.

Budaya lokal memiliki potensi yang besar sebagai sumber dan pengayaan (*enrichment*) materi PBP sehingga mata pelajaran Kewarganegaraan dapat disajikan secara menarik dengan menggunakan muatan materi budaya lokal dan masalah aktual. Basis budaya lokal dalam PBP ini memiliki beberapa tujuan yang cukup strategis, antara lain: (1) dari perspektif pendidikan, terutama pendidikan nilai, dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, maka peserta didik semakin didekatkan dengan realitas kehidupan sebenarnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki bekal ketrampilan sosial untuk hidup dalam masyarakat yang sesungguhnya sesuai dengan tujuan pendidikan agar dapat memberikan ketrampilan hidup (*life skill*), (2) dari perspektif strategi kebudayaan, semakin meningkatnya pengaruh globalisasi telah mereduksi nilai-nilai budaya lokal maupun nasional. Budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (*counter culture*) bagi dominasi budaya global yang dimitoskan sebagai sesuatu tidak bisa dielakkan (Fakih, 2003: 5), (3) dari perspektif desentralisasi kebudayaan, ketika budaya nasional sudah semakin tidak berdaya, budaya lokal memiliki potensi dikembangkan sebagai bagian dari desentralisasi kebudayaan di era otonomi daerah. Di masa lalu, kooptasi negara terhadap budaya lokal dengan mengatasmakan budaya nasional tidak terelakkan; akibatnya budaya lokal sebagai modal sosial dan budaya dalam era otonomi telah hancur dan sekarang perlu segera direvitalisasi.

Wayang tradisional Jawa atau disebut juga sebagai wayang purwa adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang masih hidup bertahan dalam entitas masyarakat Jawa, utamanya masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa daerah, misalnya di Jawa Barat, Sunda, Bali, Palembang di Sumatera dan Banjar di Kalimantan juga mengenal seni pertunjukan wayang, namun tidak sepopuler wayang kulit purwa di Jawa. Dengan demikian, mempertahankan keberadaan wayang kulit purwa ini memiliki beberapa aspek seperti mempertahankan (*ngleluri*) budaya dan hiburan tradisional serta menggali pesan-pesan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam cerita yang umumnya bersumber dari Kitab Mahabarata dan Ramayana. Cerita pakem merupakan sumber yang dari dalamnya dapat digali isi (*content*) yang berupa nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia. Pertunjukan wayang purwa, melalui kemampuan dalang beserta seluruh pendukungnya, dapat menyampaikan pesan-pesan yang berguna bagi masyarakat dengan mereaktualisasikan pesan dengan kondisi masyarakat sekarang (*sanggit*). Melalui kemampuan dalang mere-

aktualisasikan cerita dengan keadaan sekarang inilah wayang purwa dapat dijadikan sumber pendidikan budi pekerti.

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Joko Sutarso (2004) tentang “Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Buku Teks Kewarganegaraan di SMA” menunjukkan bahwa masih ada kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam rangka KBK di kelas, karena selama ini pengajaran di kelas lebih berorientasi pada buku teks. Sedangkan lingkup buku teks sangat terbatas, misalnya untuk menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan dan kenegaraan terkini. Penelitian tentang wayang sebagai sumber pendidikan budi pekerti ini memiliki arti penting, mengingat masih terbatasnya jumlah penelitian yang membahas budaya lokal, khususnya wayang purwa sebagai sumber pendidikan budi pekerti di Jurusan PPKn FKIP, khususnya dan UMS umumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut, bagaimana potensi budaya lokal, dalam hal ini wayang purwa sebagai sumber dan media pembelajaran pendidikan budi pekerti?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi peran wayang dalam kehidupan masyarakat Surakarta pada khususnya dan Jawa pada umumnya, dan (2) mengidentifikasi potensi budaya dan tradisi lokal yang berupa wayang kulit purwa sebagai sumber pembelajaran pendidikan budi pekerti.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut: (1) secara akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan akademis bagi pengembangan materi pendidikan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, dan (2) secara praktis, diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan sumber dan media pendidikan budi pekerti dari khasanah budaya dan tradisi lokal, dalam hal ini budaya dan tradisi lokal wayang kulit purwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi eksplorasi terhadap nilai-nilai dan produk budaya yang berkembang dalam masyarakat Surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, yang memiliki potensi dalam pembentukan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai dan produk budaya yang dimaksud diklasifikasikan dalam produk budaya Jawa yang berwujud seni wayang purwa atau wayang kulit (selanjutnya disebut wayang kulit purwa untuk membedakan dengan jenis wayang yang lain). Dengan pertimbangan bahwa wayang purwa hidup dan berkembang serta terpelihara dalam kehidupan komunitas masyarakat Surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

Objek penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti. Subjek penelitiannya adalah karakter/tokoh, *lakon*/cerita, dan pertunjukan seni wayang.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu triangulasi data dan teori. Menurut Turnomo Rahardjo dalam Birowo (2004: 7 – 8), triangulasi data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian sehingga dapat diperoleh data yang kredibel, sedangkan triangulasi teori adalah penggunaan beragam perspektif atau cara pandang untuk menginterpretasikan seperangkat data. Analisis data digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis isi atau muatan budi pekerti dalam budaya dan tradisi lokal yang dapat dipergunakan sebagai sumber dan media pendidikan budi pekerti di sekolah. Sebagai kriteria pengukuran bagi isi/muatan budi pekerti dalam budaya lokal adalah dengan menggunakan tiga kriteria rumpun nilai, yaitu rumpun nilai keberagamaan (*religiuisitas*), rumpun nilai kepribadian atau kemandirian, dan rumpun nilai sosial/kesusilaan (Suprastowo, 1999).

Sumber data dalam penelitian ini karakter/tokoh, cerita/*lakon* wayang dan pertunjukan wayang yang bersumber pada pakem pedalangan yang populer di masyarakat dan pecinta wayang, baik yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana maupun budaya tutur masyarakat. Metode pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muatan Nilai-nilai Civic dalam Wayang

Dalam *lakon* wayang dapat digali nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah hak dan kewajiban yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini, cerita wayang memuat nilai-nilai Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia, sebagaimana dijabarkan oleh Sutini (<http://www.petra.ac.id/westjava/culture>, 2005). Kepribadian bangsa adalah suatu ciri khusus yang konsisten dari bangsa Indonesia yang dapat memberikan identitas khusus, sehingga secara jelas bangsa tersebut dapat dibedakan dengan bangsa lain, dan wayang memiliki nilai nasional, di samping nilai lokal.

Muatan nilai *civic* dapat digali dari materi cerita wayang yang umumnya bersumber dari kitab Ramayana dan Mahabarata. Kedua cerita tersebut *bersetting* kehidupan di zaman kerajaan-kerajaan. Kebijakan dan keangkaramurkaan raja berbagai negara tersebut dapat menjadi bahan diskusi tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk.

Astabrata merupakan ajaran sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam diri seorang pemimpin juga mengidealkan peran (*role*) dalam masyarakat, yang meliputi sifat pemimpin ideal, ksatria ideal, pendeta ideal dan rakyat ideal (Hersapandi, 2005: 74 – 75). Artinya, kehidupan sebuah bangsa terkait dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang ada dalam negara itu.

Adapun pemimpin ideal memiliki sifat-sifat sebagai berikut (Endraswara, 2003: 152 – 153; Marwanto, tt: 48 – 49; Hersapandi, 2005: 73 – 74).

- (1). *Hambeg Bumi/Pratala*. Setia memberi dan mencukupi kebutuhan manusia dan sabar menghadapi kelakuan manusia. Sifat dan watak bumi dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Wisnu.
- (2). *Hambeg Tirta* (Air) atau Samudera. Bersikap mengasihi dan mencintai rakyatnya, mudah memaafkan dan lemah lembut tutur katanya, rendah hati tingkah lakunya serta menyenangkan dan menyejukkan jika bicara. Sifat dan watak air dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Baruna.
- (3). *Hambeg Hagni/Dahana* (Api). Mampu memberi semangat bekerja dan menumpas perbuatan hina dan tercela, atau mampu memberi penerangan bagi orang yang sedang dalam kegelapan. Sifat dan watak api dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Brahma.
- (4). *Hambeg Angin/Maruta* (Angin). Bersikap teliti dalam pemeriksasan, adil, dan menuju ke segala arah dan tidak membeda-bedakan manusia satu dengan yang lainnya. Sifat dan watak angin dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Bayu.
- (5). *Hambeg Surya* (Matahari). Memberi sinar ke seluruh jagat raya tanpa kecuali dan memberi kehidupan. Sifat dan watak matahari di dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Surya.
- (6). *Hambeg Candra* (Rembulan). Bersikap rendah hati, sabar, halus budi dan mampu menyejukkan dan memberi keindahan. Dalam wayang sifat dan watak rembulan digambarkan sebagai Dewi Ratih.
- (7). *Hambeg Sudama* atau Kartika (Bintang). Bersikap susila, sentosa, teguh, tegas, dapat memberi petunjuk, selalu menepati janji, dan tidak ragu-ragu dalam bertindak. Watak dan sifat bintang dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Ismaya.
- (8). *Hambeg Akasa* (Langit). Memiliki sifat yang luas, bersikap benar dan adil, serta memberikan anugerah bagi yang berprestasi. Sifat dan watak langit dalam wayang digambarkan sebagai Dewa Indra.

Sedangkan ksatria yang ideal menunjuk pada ciri-ciri Bima atau Werkudara yang kuat, gagah perkasa, jujur, bersifat angin, ahli dalam perang, memiliki tekad yang kuat dan *istiqomah* sehingga disebut sebagai *panenggak Pendawa* atau kekuatan utama Pendawa. Di samping Werkudara, ciri-ciri ksatria ideal juga terdapat dalam diri Arjuna. Arjuna memiliki air kehidupan, kesucian, sentosa lahir dan batin, senang prihatin, halus budi bahasanya. Sifat ksatria ideal umumnya dikaitkan dengan Pendawa Lima, di samping juga ditemukan misalnya dalam tokoh Hanoman merupakan pahlawan kepercayaan raja, dapat diandalkan dalam medan perang,

tidak pernah gagal melaksanakan tugas, dan memiliki sifat angin (bayu). Hanoman adalah tokoh ksatria dalam epik Ramayana, namun karena dikaruniai umur panjang sehingga masih hidup dalam versi Mahabarata versi Indonesia dan bertapa di Pertapaan Kendalisodo. Keterkaitan antara Hanoman dengan Werkudara adalah bahwa kedua-duanya saudara tunggal bayu, atau saudara sama-sama titisan Dewa Bayu atau Dewa Angin.

Pendeta yang ideal menunjuk pada ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki delapan laku, yaitu sehat lahir, cinta sesama, bertindak dan beraut muka manis, suka menolong, jauh dari sifat jahat, tidak menyakiti hati orang lain, dan lebih suka mengalah bila mengenai hal-hal yang tidak perlu; (2) memiliki sifat suka menolong tanpa pamrih; (3) memiliki sifat selalu bertindak sesuai dengan ucapan (sinkron antara ucapan dan tindakan); (4) memiliki watak luhur; dan (5) memiliki sifat tidak boleh melukai makhluk lain apalagi membunuh.

Rakyat ideal menurut wayang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menjalankan darma kerakyatan secara baik seperti darma para punakawan, yaitu setia mendampingi ksatria sesuai dengan fungsinya memberi nasehat, pemberi semangat bila ksatria mendapat masalah, menghibur bila sedih, menjadi pamong dan memberi petunjuk, bekerja tanpa pamrih, berbudi luhur, membela kebenaran dan keadilan serta mau berkorban. Dalam pewayangan tokoh rakyat ini digambarkan dengan punakawan.

Masyarakat atau negara yang ideal adalah masyarakat yang termasyur, tinggi kewibawaannya, memiliki kekayaan alam yang melimpah dan digunakan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat, tercipta keadilan dan kemakmuran yang merata, memiliki kekuatan militer yang handal untuk ketahanan, keamanan dan ketertiban, serta memiliki banyak sahabat negara lain (Bastomi, 1933: 94).

2. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Wayang*

Pada sarasehan pedalangan di STSI Surakarta tanggal 15 Oktober 2001, Sudarko Prawirayuda, seorang pakar pedalangan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI), mengatakan bahwa pertunjukan wayang dianggap berhasil bila fungsinya sebagai *tuntunan* dan *tontonan* dapat tersajikan secara seimbang. Artinya, tidak ada yang menonjol salah satu. *Tuntunan*, mengarah pada fungsi paedagogis (pendidikan), sedangkan *tontonan*, menunjuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai estetis (Sarwanto, 2005). Selanjutnya, dalam lakon wayang sebagai sumber pendidikan budi pekerti terdapat beberapa nilai yang penting.

Pengamat pedalangan STSI Surakarta, Bambang Murtijasa, (Wawancara, 7 Januari 2006) mengatakan bahwa seluruh cerita wayang itu sendiri merupakan tuntunan budi pekerti. Dengan kata lain, ruh wayang adalah budi pekerti. Tuntunan

budi pekerti tidak hanya dalam ucapan (*ontowacono, pocapan*) dalang saja, namun ada dalam keseluruhan misi pakem wayang sehingga eksistensi wayang sekarang dan mendatang sangat tergantung dari kelangsungan muatan nilai budi pekerti di dalamnya. Namun, nilai pendidikan budi pekerti dalam pertunjukan wayang akhir-akhir ini menjadi luntur karena hanya menafsirkan muatan budi pekerti dalam ucapan dalang, tetapi tidak utuh dalam keseluruhan pertunjukan wayang. Hal ini karena pertunjukan wayang telah bergeser dari makna ritual menjadi sebuah hiburan (*intertainment*). Sebagai hiburan maka memuaskan kesenangan penonton adalah tujuan, sehingga dalang sekarang sering berbicara porno dan humor vulgar dan tidak sesuai dengan pakem dalang.

a. Nilai Ketuhanan (Religi)

Wayang banyak mengandung nilai-nilai ketuhanan. Misalnya dalam adegan “*kondur angedaton*” dalam jejer pertama, selalu digambarkan raja akan melakukan semedi di *sanggar pamujan* untuk memohon petunjuk dari Tuhan YME mohon keselamatan atau agar kehendaknya dapat dikabulkan.

Dalam cerita wayang, nilai Ketuhanan juga dapat ditemukan dalam *lakon labet* (*lakon* yang sarat dengan ajaran *kawruh* kebathinan), seperti lakon Dewa Ruci, Bima Suci, dan Begawan Ciptaning atau Mintaraga. Lakon Dewa Ruci digambarkan bagaimana upaya manusia untuk memperoleh kesempurnaan (*nggayuh kasampurnan*) melalui pencarian pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi* (dari mana dan kemana manusia berasal dan akan kembali). Pada awalnya, Bima, seorang yang jujur dan lurus hatinya, diperintahkan gurunya Durna, yang culas dan hendak membunuhnya, untuk mencari *tirta amerta perwitasari*. Perjalanan pertama ditunjukkan ke Gunung *Gandamadana*, hutan dan gunung yang *wingit* (sangat berbahaya) sehingga siapa yang berani memasukinya tidak kembali namun Bima berhasil kembali; tidak meninggal. Ketika kembali menghadap Durna, Bima disuruh masuk ke lautan dan akhirnya menemukan *Bimo Kunting* yang mirip dirinya namun kecil. Dewa Ruci menyuruh Bima masuk melalui telinga kirinya dan mengenalkan pada kehidupan dunia lain sebagai sarana melihat kebenaran sejati. Cerita ini menggambarkan bertemunya sejati dari kehidupan, yaitu adanya kehidupan abadi setelah kematian. Keabadian itulah tempat manusia berasal dan akhirnya akan kembali.

Lakon Bima Suci adalah kelanjutan dari Dewa Ruci. Setelah berhasil memperoleh air kehidupan (*banyu suci perwitosari*), Bima menjadi *pandita* meninggalkan urusan dunia sebelum diingatkan kembali oleh Kresna agar kembali memenuhi panggilannya sebagai ksatria. Konsep ini kemudian dikenal sebagai bentuk ideal ksatria Jawa yang disebutkan dengan konsep *Satriya Pinandita*. Artinya, di samping memiliki kemampuan perang, *olah kaprajan* juga memiliki kemampuan *olah bathin* dan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Demikian juga dalam *lakon* Begawan Ciptaning atau Mintaraga yang tak lain adalah Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakila. Saat itu, di Kahyangan tempat tinggal para dewa diserang oleh Prabu Niwatakawaca yang memaksakan kehendak menyunting Dewi Supraba, namun ditolak oleh para dewa. Para dewa tidak dapat mengatasi kemarahan Niwatakawaca, sehingga Dewa Indra mengusulkan untuk meminta bantuan kepada Begawan Ciptaning yang sedang bertapa. Sebelumnya, Begawan Ciptaning telah diuji para dewa dengan menurunkan 7 bidadari untuk menggoda, namun Arjuna berhasil mengatasi godaan tersebut. Akhirnya, Arjuna berhasil mengalahkan Niwatakawaca dan mendapat hadiah Dewi Supraba dan Pusaka Pasupati.

b. Nilai Kepribadian dan Kemandirian

(1) Nilai Kesetiaan: Kisah Ramayana

Dewi Sinta adalah anak Prabu Janaka dari Negara Mantili. Dewi Sinta adalah istri dari Prabu Rama dari Negara Ayodya. Setelah memenangi sayembara menarik busur negara Mantili, Prabu Rama berhak mempersunting Sinta. Hal itu membuat Dasamuka yang kalah dalam sayembara menjadi iri dan hendak mencuri Dewi Sinta. Kesempatan itu muncul ketika Rama meninggalkan Sinta sendirian di tengah hutan, untuk berburu kijang emas (*kidang kencana*) yang sangat diinginkan Sinta. Akhirnya, Dasamukan berhasil menculik Sinta dengan menyamar sebagai kakek renta, sehingga Sinta iba hatinya dan keluar dari pagar lingkaran yang dibuat Rama untuk melindunginya. Perbuatan Dasamuka ini diketahui oleh seekor burung yang bernama Jatayu dan ia berusaha mencegahnya sehingga terjadi peperangan. Akhirnya, Jatayu kalah. Sinta dibawa ke Alengka. Selama di Alengka, Sinta tetap setia pada Rama dan tidak mau disentuh oleh Dasamuka.

Kesetiaan di sini bisa diartikan sebagai kesetiaan seorang istri terhadap suami. Dalam hal ini kesetiaan Dewi Sinta terhadap Prabu Rama. Juga bisa diartikan kesetiaan pengabdian seorang ksatria terhadap raja, seorang Anoman terhadap Prabu Rama. Anoman adalah satria yang berujud kera yang menjadi pengikut setia Prabu Rama.

(2) Nilai Kebenaran

Alur besar cerita dari kitab Mahabarata dan Ramayana menggambarkan kemenangan kebenaran atas keangkaramurkaan atau kebatilan. Untuk memperoleh kemenangan tersebut seringkali harus melalui jalan yang berliku dan perjuangan yang terkadang tidak mudah. Perang Baratayudha dalam Mahabarata digambarkan tentang hak yang harus diperjuangkan oleh Pandawa terhadap negara Astina, yang sebenarnya milik Pandawa. Perjuangan memperebutkan dan memperahankan hak atas tanah sebetulnya bukan karena nafsu serakah, melainkan mempertahankan hak milik sebagai bagian dari kehormatan, serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Cerita dalam epik Ramayana adalah perjuangan Prabu Rama sebagai pihak yang benar berhadapan dengan Rahwana yang mengumbar angkara murka dengan menguasai Sinta, istri Prabu Rama. Ujungnya adalah perang besar, yang merenggut nyawa Rahwana. Wayang juga menampilkan bagaimana perjuangan hidup para tokohnya, sehingga kaya dengan cerita dan pengalaman hidup manusia di masa lalu, sejak lahir, tumbuh dewasa, berkeluarga, bekerja mencari nafkah memenuhi dharma, meninggal dan sebagainya.

(3) Nilai Kemandirian

Dalam pewayangan, tokoh baik digambarkan sebagai tokoh yang senang berbuat kebaikan kepada sesama manusia, rajin mendekatkan diri kepada Tuhan, dan rajin *lelaku* (berprihatin) tidak *mengumbar* angkara murka. Nilai kemandirian juga dapat ditemukan pada *lakon* lahirnya Gatotkaca atau Wisanggeni. Dalam *lakon* kelahirannya, sering digambarkan bahwa bayi Gatotkaca lahir tidak mulus, banyak gangguan atau keinginan jahat dari berbagai pihak. Termasuk ketika Gatotkaca diceburkan oleh para dewa ke kawah Candradimuka dengan maksud membunuhnya, tetapi justru semakin meningkatkan kekuatan lahir dan batinnya. Di masa sekarang, seorang yang lulus dari pendidikan di lingkungan militer misalnya, sering digambarkan sebagai telah keluar dari penggodokan di kawah Condradimuka.

Demikian juga cerita ketika Pandawa terusir dari bumi Astina, karena kalah dalam permainan dadu. Cerita *Babat Alas Wanamarto* menggambarkan bagaimana mereka harus berjuang keras untuk membuat wilayah Negara Amarta tidak tergantung pada belas kasihan dan pemberian orang. Episode pembuangan Pandawa ini akan melahirkan beberapa *lakon* yang menggambarkan perjuangan mempertahankan hidup, prinsip, dan hak.

c. Nilai Sosial atau Kesusilaan

Dalam wayang, nilai sosial memiliki hubungan yang erat dengan nilai ketuhanan. Konsep *memayuhayuning bawana* menggambarkan tugas manusia utama melaksanakan perintah Tuhan untuk menyejahterakan dunia. Konsep ini menunjukkan kewajiban itu sebagai tugas manusia untuk menyejahterakan umat manusia di dalamnya, melintasi perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama.

Nilai sosial itu juga ditunjukkan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku ksatria. Perang Kembang, yaitu perang antara Arjuna atau Abimanyu (satria) dengan Cakil adalah gambaran ekstrim dari sikap dan perilaku *buto* (raksasa) dengan perilaku sombong, *brangasan* (*sembrono*), dan suka pamer kepiawaian memainkan senjata namun akhirnya dikalahkan oleh satria yang sopan, lemah lembut namun dekat dengan Tuhan. Akhirnya, Cakil mati di tangan senjatanya sendiri.

Sikap ksatria juga ditunjukkan dengan sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, cinta pada sesama, bertindak dan beraut muka manis, halus bertutur kata, mengutarakan kerukunan hidup, dan sebagainya. Secara lebih rinci Endraswara (2003: 139 – 140) menjelaskan falsafah sosial manusia Jawa dari kiasan tiga senjata yang dimiliki oleh Kresna, yaitu *Senjata Cakra*, *Kaca Paesan*, dan *Kembang Wijaya Kusuma*. *Senjata Cakra* adalah senjata yang mampu menelanjangi perbuatan jahat. Cakra berbentuk bundar dan berputar yang sering dianggap sebagai kesadaran manusia Jawa bahwa hidup itu berputar seperti *Cakra Manggilingan* (Cakra yang berputar terus). Kadang di atas dan kadang di bawah, kadang senang kadang sedih. Kesadaran ini membuat orang tidak sombong dan takabur ketika di atas, namun ketika di bawah tidak putus asa dan putus harapan. *Kaca Paesan* (kaca untuk berdandan) adalah pentingnya manusia bercermin atau mawas diri sehingga dalam perjalanan hidupnya selalu *eling* dan *waspodo* (ingat akan Tuhan dan berhati-hati). *Kembang Wijaya Kusuma* menggambarkan bahwa hidup ini merupakan seni yang harus dihayati. Ada susah, ada senang. Ada kaya ada miskin. Tetapi, bukan itu hakikat kehidupan. Hakikat kehidupan adalah mencari bekal untuk menyongsong kehidupan yang abadi di alam abadi.

Dinamika wayang bahkan dapat menggambarkan dinamika kehidupan manusia masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Sehingga, *lakon* wayang dapat dipilih dan disesuaikan dengan konteks kehidupan dan peristiwa sekarang. Kemampuan dalang dalam menyajikan cerita dan mengaitkan dengan peristiwa dan keadaan sekarang menjadi sangat penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap potensi budaya dan tradisi lokal sebagai saran dan media pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Cerita atau *lakon* wayang, baik yang bersumber dari kitab Ramayana maupun Mahabharata, memiliki muatan nilai-nilai yang baik. Muatan itu meliputi muatan yang berkaitan dengan masalah keagamaan (religiositas); kenegaraan dan kenegarawanan (*civic*), serta pendidikan budi pekerti seperti nilai kepribadian, karakter dan kemandirian; serta nilai sosial dan kesusahaan.
- b. Potensi wayang kulit purwa sebagai sumber pendidikan budi pekerti sangat tergantung pada kemampuan dalang beserta pelaku budaya untuk mengemas dan menyajikan potensi sumber pendidikan budi pekerti berupa wayang kulit tradisional ini menjadi wahana pendidikan (*tuntunan*) melalui pertunjukan (*tontonan*). Dengan demikian, potensi wayang sebagai sumber dan media pendidikan dapat dipenuhi bila pelaku budaya taat pada pakem dan kaidah *pakeliran* yang benar.

Dari hasil penelitian ini, berdasarkan pengamatan yang lama terhadap dunia pewayangan dewasa ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai budi pekerti baik dalam cerita dan pertunjukan wayang tetap dilestarikan terutama dalam fungsi *tontonan* (pertunjukan) sekaligus *tuntunan* (pendidikan).
- b. Dalang sebagai pusat pertunjukan hendaknya dapat mengembangkan pertunjukan wayang dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat karena selama ini fungsi dalang dalam masyarakat juga berperan sebagai tokoh panutan dalam pendidikan budi pekerti.
- c. Agar dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat luas maka pertunjukan wayang dapat dikemas dalam *pakeliran* padat baik 1, 2, atau 3 jam sehingga wayang tetap dikenal dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak.
- d. Inovasi terhadap pertunjukan tetap diperlukan, namun pada akhirnya kembali kepada masyarakat apakah inovasi tersebut bisa diterima atau tidak. Akhirnya, di tangan masyarakat jugalah kelestarian wayang dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hersapandi. 2005. *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Marwanto. Tt. *Wejangan Wewarah: Bantahan Cangkriman Piwulang Kaprajan*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Bentuk Padat di Televisi (sebagai Alternatif)*. Diakses dari <http://www.depdiknas.go.id>, 2005.
- Simuh. 2003. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam dalam Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang.

Suprastowo, Philip. 1999. “Perspektif Pendidikan Budi Pekerti: Kajian Empiris dan Beberapa Implikasinya Terhadap Kebijakan” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 017, Tahun Ke-5, Juni 1999 hal. 145 – 171.

Sutini BA. *Wayang*. Diakses dari <http://www.jawapalace.org>, 2005.